



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada 14 Januari 2016 Indonesia digemparkan dengan aksi teror yang dilakukan empat orang teroris di kawasan jalan M.H Thamrin, Jakarta Pusat. Ledakan yang terjadi lima kali itu terjadi di halaman Starbucks dan Burger King, samping pusat perbelanjaan tertua di Indonesia, Sarinah. Tak heran bila peristiwa itu terkenal dengan sebutan Bom Sarinah.

Dikutip dari Sindonews.com, ahli Terorisme Australia Profesor Greg Barton berkata bahwa serangan Sarinah hanya ingin memberi pembuktian militant pro-ISIS benar-benar ada di Indonesia (Muhaimin, 2016, para. 4). Tak lama dari kejadian tersebut kelompok Negara Islam Irak dan Suriah alias ISIS memang menyatakan bertanggungjawab. Aparat kepolisian masih menyelidiki kebenarannya. Polisi menduga pelaku dan dalang teror Sarinah berhubungan dengan Jamaah Ansharut Daulah, yang didirikan Aman Abdurachman setelah mendeklarasikan dukungannya kepada ISIS.

Peran Bahrin Naim disebut-sebut sebagai otak di balik aksi teror Sarinah oleh Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya Tito Karnavian. Menurut Tito, Bahrin menyerang Jakarta untuk menunjukkan dominasinya di Asia Tenggara. Karena dalam komplotan ISIS bagian Asia Tenggara sedang terjadi rivalitas kepemimpinan dengan

tokoh ISIS asal Filipina selatan untuk menjadi pemimpin (Sunudyantoro, Silalahi & Primandiri 2016, h. 36)

Terorisme sendiri merupakan sebuah aksi kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*), karena terorisme bukan hanya mengancam kedamaian manusia melainkan juga seluruh nilai-nilai yang melekat pada kemanusiaan (Bakti, 2016, h. 58). Dari banyak studi dan penelitian terkait terorisme, ditemukan bahwa aksi brutal dan kekejaman hanyalah salah satu upaya bagian untuk menyebarkan rasa takut kepada masyarakat luas.

Pendefinisian yang berpandangan negatif terhadap terorisme adalah upaya penyerangan terencana dan terkoordinasi dengan maksud untuk menimbulkan rasa khawatir, cemas dan takut pada sekelompok masyarakat (Zamroni, 2015, h. 35)

Di sisi lain terorisme dianggap pahlawan bagi kaum-kaum tertentu, sebagaimana pepatah lama berbunyi (Abbas, 2005, h. 30)

“Teroris bagi seseorang adalah pejuang kemerdekaan bagi orang yang lain”.

Seseorang ekstremis yang dianggap teroris oleh satu negara mungkin dipandang sebagai pahlawan di negara lain. Aksi terorisme mungkin tidak dianggap pelanggaran menurut hukum yang berlaku di negara lain, karena di setiap negara berbeda-beda dalam memandang teroris. Hal inilah yang menjadikan pro dan kontra dalam mendefinisikan teroris (Djelantik, 2010, h. 23). Maka dari itu terorisme dilihat dengan dua cara yaitu negatif (menentang) dan positif (mendukung).

Penyebab aksi terorisme tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor tunggal belaka. Banyak faktor yang menyebabkan aksi terorisme dilakukan. Umumnya terorisme dilatarbelakangi oleh faktor, psikologis, ekonomi, politik, agama dan hukum (Djelantik, 2010, h 25)

Menurut Djelantik (2010, h 255) faktor *psikologis* berhubungan dengan kondisi ketidakadilan yang dirasakan seseorang di masyarakat. Beberapa kelompok menganggap pemerintah tidak dapat menyejahterakan masyarakat. Faktor *ekonomi* berhubungan dengan kondisi seseorang yang berada di bawah garis kemiskinan dan pengangguran, terorisme dapat bertumbuh dan memicu rasa keinginan seseorang untuk mencapai hidup layak. Faktor *politik* berhubungan dengan adanya pengaruh dan keyakinan terhadap ideologi politik, terkadang membuat individu atau kelompok masyarakat melakukan tindakan yang melanggar suatu aturan suatu negara. Faktor *agama* meliputi penyimpangan terhadap ajaran yang dianut dan mempunyai ideologi yang radikal dan ekstrim. Faktor *hukum* berhubungan dengan keadaan suatu negara yang belum maksimal dalam melakukan penegakan hukum, yang berakibat ketidakberpihakan aparat penegak hukum dan pemerintah terhadap masyarakat

Aksi terorisme bersifat transnasional karena lintas batas Negara. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai upaya baik secara preventif (pencegahan), maupun represif (responsif) (Sumardewi, 2012, h. 10).

Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono misalnya mengatakan, untuk mencegah aksi terorisme diperlukan pendidikan dini mengenai agama dan wawasan pengetahuan untuk mencegah radikalisme dan esktrimisme yang menyentuh sisi-sisi;

yang paling fundamental di masyarakat, dengan cara meningkatkan pengawasan badan intelejen; serta antar sesama masyarakat saling memantau apabila ada yang mencurigakan dan penguatan (Kristianti & Hasists, 2009, para .4)

Berbeda dengan pendekatan preventif di atas, pendekatan represif dilakukan dengan perang. Seperti Prancis yang melakukan perang terhadap kelompok ISIS setelah kejadian aksi teror di kota Paris. Hal ini didukung oleh Ronald D Crelinsten dan Ales P Scmid, perang merupakan salah satu cara dalam melakukan perlawanan terorisme. Dalam perang, militer adalah instrumen utama dan hukum perang berlaku di negara barat (Crelinsten & Scmid, 1990, h. 309)

Ternyata sekarang ini pengeboman menjadi strategi teroris untuk melakukan propaganda. Pengeboman merupakan strategi terorisme untuk mendapat perhatian media. Media massa dipergunakan sebagai tujuan dasar penyebaran propaganda teroris. Kejadian tersebut merangsang kekacauan dari pemerintahan dan penegak hukum untuk menggalang dukungan serta simpati dari publik (Golose, 2015, h.77). Sementara Jakob Oetama (Hendropriyono, 2001) menyatakan,

“Terorisme klasik melakukan propaganda melalui aksi (propaganda deeds), sehingga memerlukan dukungan mass media”.

Peristiwa ledakan bom di kawasan Thamrin, menjadi sorotan perhatian utama para awak media. Bagi media asing seperti Reuters, Daily Mail, BBC, dan Guardian menempatkan pemberitaan ledakan bom di Sarinah menjadi *headline* di hari aksi peledakan berlangsung. Menurut Djunaedy (1990, h. 29) *headlines news* merupakan

suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat pada halaman depan, dengan menggunakan judul yang dapat menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf besar.

Bukan hanya saja sikap masyarakat Indonesia yang tidak takut terkait peristiwa bom Sarinah. Sikap yang ditunjukkan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, turut mendapat respon dari media-media internasional. Salah satunya adalah media Amerika Serikat, *The Atlantic* (Friedman, 2016, para. 3).

Dikutip dari *Metronews.com*, media Amerika Serikat (AS) NPR juga menyoroti '#KamiTidakTakut'. NPR juga menyertakan foto dari Instagram yang memperlihatkan seorang warga Jakarta menikmati Starbucks. Foto tersebut mendapat 'Like' hingga 18.000 (Nugraha, 2016, par 4).

Terorisme memiliki daya jual tinggi karena berita yang menakutkan bagi khalayak akan menjadi sorotan yang menarik, akan tetapi terkadang hal ini dapat menghambat upaya-upaya pemerintah dalam memberantas terorisme. Dalam buku Hendropriyono (2009, h. 130):

“Terorisme dan media memiliki sebuah ‘simbiosis mutualisme’ dimana pemberitaan terkait terorisme membuat keduanya saling menguntungkan antar keduanya”.

Idealnya, menurut Hans Giessmann (Prajarto, 2004, h. 40), media massa memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk membatasi persebaran terorisme dengan pemberitaan yang lebih bersandar pada kesadaran moral dan reportase yang dipilah-pilahkan.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi saat ini, jaringan terorisme diketahui mengubah pola penyebaran ketakutan dengan memanfaatkan media sebagai sarana perluasan teror. Para teroris menggandakan realitas dengan menggunakan media secara langsung (melakukan penyebaran propaganda sendiri), maupun secara tidak langsung (memancing media luar untuk meliput aksi mereka) (Bakti, 2016, h. 60)

Menurut Djelantik (2010, h. 130), kebanyakan organisasi media menyadari bahwa kelompok teroris memanipulasi mereka untuk kepentingannya. Dalam meliput terorisme, media massa dihadapkan pada pilihan apakah mempertahankan kepentingan bisnis dan ekonomi atau tanggung jawab sosial.

Dalam melakukan peliputan terorisme jurnalis turut memiliki sembilan dosa diantaranya, mengandalkan satu narasumber, lalai melakukan verifikasi, malas menggali informasi di lapangan, lalai memahami konteks, terlalu mendramatisasi peristiwa, tidak berempati pada narasumber, menonjolkan kekerasan, tidak memerhatikan keamanan dan keselamatan diri dan menyiarkan berita bohong (Tim Aji, 2011, h. 15-44).

Tjipta Lesmana berpendapat media dituntut hati-hati dan tidak sembarangan ketika menyiarkan sebuah berita. Pers harus menjalin kerja sama dengan aparat keamanan atau kebalikannya dalam menanggulangi terorisme (Wahjuwibowo, 2015, h. 25).

Alangkah bijak jika pembaca mampu berpikir cerdas mengenai apa yang telah dibaca. Agus Suryo Bakti mengungkapkan dalam bukunya *deradikalisasi dunia maya* (2016, h, 175)

“Media adalah raja saat ini, siapa yang menguasai media, maka dia akan menguasai dunia. Siapa yang memiliki media akan mampu mengatur dunia”.

Karena itu, pentingnya gerakan melek media, cerdas media merupakan sebuah perspektif yang digunakan secara aktif mendorong individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan.

Seperti kejadian ledakan bom Spanyol dan London, media-media di negara tersebut memiliki dua cara pemberitaan yang berbeda.

Bom Spanyol adalah serangkaian pengeboman yang terjadi di empat kereta *commuter line* pada 11 Maret 2004. Serangan ini terjadi tiga hari sebelum pemilu parlemen. Saat itu menewaskan sekitar 200 orang. Dimana para media Spanyol lebih memberitakan ada apa di balik kasus itu secara skeptis tanpa ikut dengan kebijakan pemerintahan. Pemerintah konservatif Aznar dari Partai Populer (PP) bersikeras menyatakan ETA (Euskadi Ta Askatasuna, organisasi separatis bersenjata Basque) tersangka di balik serangan tersebut. Akan tetapi ketidakpercayaan publik muncul serta bukti-bukti lebih mengarah kepada kelompok teroris yang masih bersangkut paut dengan Al Qaeda. Alhasil akibat kejadian itu Aznar turun dari jabatannya (Holladay, 2010, 454-455)

Sedangkan pada peristiwa bom London 7 Juli 2005 peledakan terjadi di tiga kereta bawah tanah. Menewaskan 56 orang. Dalam hal ini media London lebih

memberitakan peristiwa dengan mendukung kebijakan pemerintah yang berniat memerangi teroris. Tony Blair selaku Perdana Menteri Inggris yang saat itu berada di partai buruh membuat media dan publik langsung satu suara dengannya. Ia langsung mengeluarkan pernyataan yang memisahkan antara kelompok teroris dan kelompok yang menolak teroris. Meski demikian ia tidak mengarahkan statementnya pada satu kelompok tertentu. Menurut Blair (2005) ‘Sangat penting untuk menyikapi terorisme guna mempertahankan keinginan dan cara hidup kami untuk bertahan hidup dibandingkan keinginan mereka (teroris) yang lebih senang menyebabkan kematian dan merusak orang-orang tak berdosa di seluruh dunia. Apapun yang mereka (teroris) lakukan, adalah tugas kami yang memastikan keinginan mereka (teroris) tidak terwujud’ (Holladay, 2010, h. 459)

Terhadap permasalahan mengenai media dan terorisme, Chaundry menegaskan perlunya tanggung jawab media dalam mewartakan terorisme, (Prajarto, 2004, h. 44),

"Media thus have a dual responsibility in wartime: to seek the truth and report it as fully, factually, and fairly as possible; and to ensure that the competitive aspect of the nature of their business does not lead to a violation of legitimate security concerns"

Maksudnya media harus memiliki tanggung jawab dalam mencari kebenaran dan melaporkan sepenuhnya, faktual dan seadil-adilnya dan harus memastikan aspek kompetitif dari sifat bisnis mereka tidak menyebabkan pelanggaran dan keprihatinan.

Dari pemberitaan peristiwa di Spanyol dan London, penulis tertarik untuk melihat pemberitaan media-media besar di Indonesia terhadap peristiwa bom Sarinah. Salah satu media di Indonesia yang punya perhatian khusus dalam peristiwa bom

Sarinah adalah majalah Tempo. Tempo sendiri dikenal banyak oleh masyarakat merupakan media besar yang melakukan pemberitaan secara kritis, berani dan terpercaya kebenarannya dalam mempunyai pendapat dan sudut pandangnya (Steele, 2005, h 17)

Terbukti majalah Tempo memberitakan peristiwa bom Sarinah sebanyak tiga laporan utama. Di samping itu majalah Tempo juga membuat beberapa berita di luar laporan utama. Dari pengamatan sementara penulis, pemberitaan yang dilakukan majalah Tempo terkait bom Sarinah, dimana majalah Tempo berusaha tidak menarik kesimpulan dari pihak kepolisian saja melainkan berusaha mengupas tuntas penuturan yang sudah diberikan oleh pihak kepolisian, baik secara data-data dan laporan investigasi dari berbagai pihak narasumber yang kredibel.

Dari hasil penelitan sebelumnya yang pernah melakukan penelitian tentang terorisme di media massa Indonesia salah satunya seperti penelitian Wahjuwibowo (2015) dengan penelitian yang berjudul “Terorisme dalam Pemberitaan Media: Analisa Wacana Terorisme Indonesia”, Wardhani (2003) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Framing Berita Ledakan Bom di Hotel J.W Marriot pada harian Republika dan Suara Pembaharuan Terbitan 5-18 Agustus 2003”. Dari dua contoh penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa beberapa media di era reformasi ini seakan tidak mampu menarik kesimpulan sendiri dari fakta atau data yang mereka terima dari kepolisian terkait isu terorisme, dan hanya bersandar pada informasi yang berasal dari kepolisian. Ditambah lagi dengan adanya kepentingan media yang terkadang mempengaruhi isi sebuah berita. Meskipun demikian, belum tentu juga hal itu bisa

dianggap sebagai suatu hal yang buruk, apalagi jika keberpihakan ditunjukkan untuk menjaga nama baik Islam, stabilitas politik, ekonomi dan sosial serta kepentingan publik.

Pada aksi terorisme, jarang atau hampir tidak ditemukan adanya kegiatan *investigative reporting* di media untuk menguak persoalan sebenarnya saat memberikan isu terorisme yang beroperasi secara tertutup (Wahjuwibowo, 2015, 222)

Pemberitaan aksi terorisme begitu memang menjadi sulit, mengingat akses wartawan pada kelompok terduga teroris agak sulit, sehingga wartawan terpaksa mengandalkan sumber-sumber resmi yaitu pihak kepolisian dan Densus 88 (Wahjuwibowo, 2015, 225)

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pbingkaihan media pada peristiwa bom Sarinah. Pada penelitian ini, penulis memilih Majalah Tempo sebagai objek kajian. Pemilihan satu media ini tidak lepas dari keingintahuan penulis terhadap pemberitaan terkait terorisme dalam media.

Pada kenyataannya dalam pengamatan sementara penulis, majalah Tempo tidak seperti media pada umumnya dalam memberitakan terorisme. Buktinya dari beberapa laporan utama majalah Tempo justru mengupas lebih dalam dari penuturan kepolisian terkait dugaan sementara terhadap pelaku bom Thamrin baik secara data-data dan *investigasi reporting* dari berbagai pihak narasumber yang kredibel.

Salah satu alasan penting penulis ingin melakukan penelitian ini, karena ada kekurangan yang dilihat dari penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian sebelumnya dengan judul, “Pengkonstruksian Peristiwa Peledakan oleh Surat Kabar Berbahasa

Inggris: Analisis Framing Berita Harian The Jakarta Post tentang Peristiwa Peledakan di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta 9 September 2004” (Yudiansyah, 2004) disebutkan media tersebut hanya bergantung pada kebijakan perusahaan sebuah media, stereotip, dan sumber-sumber resmi seperti, kepolisian, Densus 88, serta akses-akses sumber terduga teroris agak sulit ditemukan.

Selama ini, didalam kehidupan pandangan mengenai terorisme terdapat dua pandangan yaitu pandangan dunia nyata dan pandangan media. Berbicara terorisme di dalam dunia nyata, masing-masing individu atau kelompok dalam melihat terorisme ada yang memihak karena mereka disebut sebagai pahlawan dan ada juga berpikir terorisme itu merupakan penjahat yang membahayakan dapat membuat takut dan cemas bagi orang banyak, dari segi penyebabnya terorisme memiliki berbagai macam faktor latar belakang yang berbeda-beda, solusi yang dipergunakan tiap negara juga berbeda.

Sedangkan terorisme di mata media, dengan cara merepresentasi ulang dari kenyataan yang sesungguhnya sehingga menjadi realitas. Media bertugas merepresentasi sebuah kejadian. Satu sisi, terkadang representasi tidak selalu sama dengan dunia nyata, maka dari itu terkadang bisa menjadi bias.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode model analisis *framing* Robert M. Entman yang menggunakan dua dimensi yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu berada di level internal dan eksternal, namun penulis hanya menggunakan di level internalnya saja. Pada level internal ini, hanya terbatas pada bagian individu, media rutin, dan organisasi majalah Tempo yang terkait dengan

peristiwa bom Sarinah. Pada bagian seleksi isu, penulis melakukan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dengan wawancara tiga bagian pihak majalah Tempo diantaranya, jurnalis, editor dan Kepala Kompartemen majalah Tempo terkait peristiwa bom Sarinah.

Lalu pada bagian penonjolan aspek, penulis menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling* dengan cara menganalisa teks dari laporan utama majalah Tempo terhadap peristiwa Bom Sarinah edisi 18 Januari 2016, 25 Januari 2016 dan 1 Februari 2016 penulis ingin mengetahui bagaimana media mendefinisikan masalah terorisme, bagaimana media mengidentifikasi penyebab terorisme, bagaimana media mengidentifikasi moral dan rekomendasi yang dilakukan dalam menekankan penyelesaian terhadap terorisme.

Alasan penulis menggunakan *framing* model Robert M Entman, pertama penulis ingin mengetahui bagaimana media Tempo dalam melakukan penonjolan dan seleksi isu internal dari bagian individu dan organisasi mengenai terorisme terhadap peristiwa bom Sarinah.

Alasan kedua, adanya dua pandangan yang berbeda dan ingin mengetahui bagaimana media membahas masalah-masalah tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana media merepresentasi realitas terorisme menjadi realitas media.

Ada beberapa model bagaimana media dalam membingkai sebuah realitas, karena berkaitan dengan konteks yang sudah dijabarkan. Untuk mengetahui dan menjawab representasi realitas terorisme terkait peristiwa bom Sarinah yang sesuai adalah model Robert M Entman. Dengan adanya berbagai perdebatan pro dan kontra

mengenai terorisme pembahasan tersebut menjadi bahan kriteria media. Karena itu kita ingin mengetahui berbagai persoalan tersebut. Dalam penelitian ini sekiranya dapat menjawab dan menggambarkan terorisme di Indonesia di mata media.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat peneliti adalah :

1. Bagaimana proses pembingkaihan berita di ruang kerja media pada bagian internal dalam laporan utama Bom Sarinah di tiga edisi Majalah Tempo?
2. Bagaimana pembingkaihan berita laporan utama Bom Sarinah di tiga edisi majalah Tempo?

1.3 TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAT PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana Majalah Tempo melakukan seleksi isu dalam pemberitaan laporan utama terkait peristiwa Bom Sarinah
2. Untuk mengetahui bagaimana Majalah Tempo melakukan penonjolan aspek dalam pemberitaan laporan utama terkait peristiwa Bom Sarinah

1.3.2 MANFAAT PENELITIAN

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Selama ini penelitian yang menggunakan tentang *framing* dengan model Entman lebih banyak menggunakan satu dimensi yaitu penonjolan aspek.

Dikarenakan belum banyak penelitian menggabungkan antara seleksi isu dan penonjolan aspek. Maka dari itu, penelitian ini berkontribusi pada konsep model *framing* Entman secara menyeluruh, baik seleksi isu dan penonjolan aspek.

Selama ini penelitian terorisme didominasi oleh surat kabar harian atau media online sedangkan penelitian yang menggunakan majalah belum banyak digunakan, karena itu penelitian ini ingin memberikan kontribusi bagi penelitian terorisme pada majalah.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi landasan pemahaman tentang bagaimana suatu media massa di Indonesia khususnya Majalah Tempo membingkai isu terorisme di Indonesia. Bagi Majalah Tempo, sekiranya penelitian ini berguna sebagai gambaran bagaimana mereka memposisikan diri dalam sebuah peristiwa terorisme. Diharapkan penelitian ini juga memberikan gambaran pada praktisi media untuk memilih framing pemberitaan yang tepat dengan isu yang sedang marak.